Edukasi Kolaboratif Psikososial, Karakter dan Kesehatan Reproduksi Melibatkan Orangtua Terhadap Kekerasan Seksual Berbasis Digital

OD Sariningsih[1], Seriwati Ginting[2], Magyolin Carolina T.[3]
[1] Program Studi D3 Kebidanan, Institut Kesehatan Immanuel Bandung
[2] Program Studi Desain Komunikasi Visual, Maranatha Christian University
[3] Program Studi S1 Christian Education, Jakarta Theological Seminary
e-mail: odsariningsih8@gmail.com, gintingseriwati@gmail.com, yolintuasuun@gmail.com

Abstrak
Perkembangan teknologi digital memberikan manfaat edukatif bagi anak, namun juga meningkatkan risiko kekerasan seksual berbasis digital seperti grooming online, sextortion, dan paparan konten pornografi. Minimnya literasi digital dan pendidikan kesehatan reproduksi di lingkungan keluarga dan sekolah menjadikan anak kelompok yang rentan terhadap eksploitasi daring. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan perlindungan anak dari kekerasan seksual berbasis digital melalui pendekatan edukatif, holistik, dan kolaboratif yang melibatkan orang tua, anak, dan sekolah. PKM dilaksanakan di SMA BPPK Kota Bandung pada November 2025 dengan metode edukasi orang tua melalui seminar dan diskusi kelompok terarah tentang literasi digital dan pendampingan psikososial, pelaksanaan kelas anak "Tubuhku Berharga" berbasis cerita dan permainan, serta pendampingan psikososial ringan bagi keluarga. Peserta kegiatan terdiri atas 12 orang tua dan 43 anak kelas 1–3. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan orang tua mengenai risiko dan strategi pencegahan kekerasan seksual daring, peningkatan pemahaman anak tentang tubuh, batasan diri, dan sentuhan aman, serta keberanian anak untuk berkata "tidak" dan melapor. Selain itu, terbangun komunikasi keluarga yang lebih empatik dan muncul inisiatif awal sekolah dalam memperkuat kebijakan perlindungan anak. Disarankan agar model edukasi kolaboratif ini dilaksanakan secara berkelanjutan dan direplikasi di sekolah lain sebagai upaya preventif di era digital.

Kata kunci: Kekerasan seksual berbasis digital, Perlindungan anak, Literasi digital, Pendidikan kesehatan reproduksi, Pendampingan keluarga

Abstract
The rapid development of digital technology provides educational benefits for children; however, it also increases the risk of digital-based sexual violence, including online grooming, sextortion, and exposure to pornographic content. Limited digital literacy and reproductive health education within families and schools place children in a vulnerable position to online exploitation. This Community Service Program (PKM) aimed to enhance child protection from digital-based sexual violence through a holistic and collaborative educational approach involving parents, children, and schools. The program was implemented at BPPK Senior High School, Bandung City, in November 2025. The methods included parental education through seminars and focus group discussions on digital literacy and psychosocial support, the implementation of a child-centered class entitled "My Body Is Precious" using storytelling and games to introduce body boundaries and safe touch, and light psychosocial assistance for families. Participants consisted of 12 parents and 43 students from grades 1–3. The results showed increased parental knowledge regarding the risks and prevention strategies of online sexual violence, improved children's understanding of body awareness and self-boundaries, and greater confidence among children to say "no" and report to trusted adults. In addition, improved empathetic communication within families and initial school initiatives to strengthen child protection policies were observed. It is recommended that this collaborative education model be implemented sustainably and replicated in other schools as a preventive effort to protect children in the digital era.

Keywords: Digital-based sexual violence, Child protection, Digital literacy, Reproductive health education, Family suppor

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi digital dan meningkatnya penetrasi internet di kalangan remaja membuka peluang besar bagi pembelajaran, pengembangan kreativitas, serta perluasan akses informasi. Media digital memungkinkan siswa untuk mengakses sumber belajar tanpa batas, membangun jejaring sosial, dan mengembangkan kompetensi abad ke-21. Namun, di sisi lain, pemanfaatan teknologi digital yang tidak disertai dengan literasi dan pengawasan yang memadai juga meningkatkan kerentanan siswa terhadap berbagai bentuk kekerasan seksual berbasis teknologi informasi, seperti *online grooming*, *sextortion*, distribusi dan konsumsi konten pornografi, serta pelecehan seksual melalui media sosial dan aplikasi pesan instan. Fenomena ini tidak bersifat insidental, melainkan bersifat sistemik, meluas, dan sering kali tidak terlaporkan secara memadai karena adanya rasa takut, stigma, serta ketidaktahuan siswa dan keluarga mengenai mekanisme perlindungan dan pelaporan (ECPAT International, 2020; ECPAT International, INTERPOL, & UNICEF Office of Research – Innocenti, 2021; UNICEF Indonesia, 2023).

Berbagai kajian internasional menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak, termasuk yang terjadi di ruang digital, merupakan masalah kesehatan masyarakat global dengan dampak jangka panjang terhadap kesehatan fisik, mental, dan kesejahteraan sosial korban. Meta-analisis global menunjukkan bahwa prevalensi kekerasan seksual terhadap anak masih tinggi di berbagai negara, dengan konsekuensi serius seperti gangguan kesehatan mental, trauma psikologis, penurunan kualitas hidup, serta risiko perilaku berisiko di masa remaja dan dewasa (Barth et al., 2013; Hébert et al., 2014; Hillis et al., 2020). Dalam konteks digital, risiko tersebut semakin meningkat seiring dengan kemudahan akses, anonimitas pelaku, serta sulitnya pengawasan di ruang daring, yang menjadikan anak dan remaja sebagai target yang rentan terhadap eksploitasi seksual berbasis teknologi (Madigan et al., 2018; Mitchell et al., 2016).

Di Indonesia, tantangan perlindungan siswa di ruang digital diperkuat oleh masih rendahnya tingkat literasi digital dan pendidikan perlindungan diri yang terstruktur di lingkungan keluarga maupun sekolah. Studi dasar yang dilakukan oleh UNICEF Indonesia (2023) menunjukkan bahwa hanya sekitar 37,5% siswa yang pernah menerima informasi tentang cara menjaga diri agar aman saat menggunakan internet. Selain itu, 50,3% siswa melaporkan pernah terpapar gambar atau konten seksual di media sosial, 42% siswa pernah mengalami rasa tidak nyaman atau takut akibat pengalaman daring, dan 32,1% siswa pernah membagikan data pribadi kepada orang yang tidak dikenal secara luring. Bahkan, sekitar 24% siswa mengaku pernah bertemu secara langsung dengan individu yang awalnya dikenal melalui media online. Temuan ini menegaskan adanya kesenjangan besar antara intensitas penggunaan teknologi digital dengan kesiapan siswa, keluarga, dan sekolah dalam menghadapi risiko kekerasan seksual berbasis digital (UNICEF Indonesia, 2023; Livingstone et al., 2021).

Kerentanan siswa di ruang digital juga tercermin dalam data pengaduan nasional. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa sepanjang periode 2022–2023 terdapat ribuan pengaduan kasus kekerasan terhadap anak, termasuk kekerasan seksual dan eksploitasi yang melibatkan media digital. Tingginya angka pengaduan ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap siswa, baik secara langsung maupun melalui teknologi informasi, masih menjadi persoalan serius yang memerlukan penguatan upaya pencegahan, sistem pelaporan yang aman dan ramah anak, serta layanan pendampingan yang terintegrasi (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2023). Data ini sejalan dengan laporan Komnas Perempuan yang menegaskan bahwa kekerasan seksual, termasuk yang dimediasi oleh teknologi digital, terus mengalami peningkatan dan memerlukan pendekatan pencegahan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan (Komnas Perempuan, 2024).

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen dalam memperkuat perlindungan anak melalui berbagai kebijakan dan regulasi, termasuk strategi nasional pencegahan kekerasan terhadap anak dan panduan satuan pendidikan ramah anak. Namun demikian, berbagai laporan menunjukkan bahwa implementasi kebijakan di tingkat akar rumput masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan kapasitas pendidik dan orang tua, kurangnya integrasi pendidikan kesehatan reproduksi dan literasi digital dalam kurikulum, serta belum optimalnya jejaring layanan rujukan dan pendampingan psikososial bagi siswa dan keluarga (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2022; Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of Indonesia, 2023; World Health Organization & UNICEF, 2022).

Dalam konteks lokal Jawa Barat, khususnya di SMA BPPK Kota Bandung, remaja merupakan kelompok usia yang sangat aktif menggunakan media sosial dan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Namun, hasil pengamatan awal dan diskusi dengan pihak sekolah menunjukkan masih adanya faktor-faktor risiko yang signifikan, antara lain rendahnya literasi digital dan pendidikan kesehatan reproduksi dalam keluarga, minimnya pelatihan bagi guru dan orang tua untuk mengenali tanda-tanda *grooming* dan *sextortion*, serta terbatasnya mekanisme pelaporan dan pendampingan psikososial yang ramah siswa dan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa perlindungan siswa dari kekerasan seksual berbasis digital tidak dapat dibebankan hanya kepada individu siswa, melainkan memerlukan keterlibatan aktif keluarga, sekolah, dan jejaring layanan pendukung secara kolaboratif (UNICEF Indonesia, 2023; Save the Children, 2021).

Berbagai studi menegaskan bahwa pendekatan edukasi kolaboratif yang melibatkan siswa, orang tua, dan pendidik terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik pencegahan kekerasan seksual dibandingkan pendekatan yang bersifat parsial. Model edukasi kolaboratif yang mengintegrasikan aspek psikososial, karakter, dan kesehatan reproduksi mampu memperkuat kapasitas keluarga dan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak, sekaligus mendorong keberanian siswa untuk mengenali batas tubuh, berkata “tidak”, dan melapor ketika menghadapi situasi berisiko (Finkelhor et al., 2020; Wurtele & Kenny, 2021; Sariningsih et al., 2025).

Berdasarkan data nasional, kajian ilmiah, dan konteks lokal tersebut, dapat disimpulkan bahwa risiko kekerasan seksual berbasis digital pada siswa masih tinggi dan belum diimbangi dengan upaya edukasi pencegahan yang memadai dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan suatu model Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang terintegrasi, holistik, dan mudah diterapkan, mencakup edukasi orang tua, pendidikan kesehatan reproduksi dan karakter bagi siswa, penguatan literasi digital praktis, serta pendampingan psikososial ringan bagi keluarga. Program PKM ini direncanakan untuk dilaksanakan di SMA BPPK Kota Bandung pada November 2025 sebagai upaya preventif yang kolaboratif dan berkelanjutan.

Tujuan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)

Tujuan Umum

Meningkatkan perlindungan siswa dari kekerasan seksual berbasis digital melalui penerapan model edukasi kolaboratif yang melibatkan siswa, orang tua, dan sekolah, dengan menekankan penguatan literasi digital, pendidikan kesehatan reproduksi, pengembangan karakter, serta pendampingan psikososial keluarga.

Tujuan Khusus

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua mengenai bentuk, modus, serta tanda-tanda kekerasan seksual berbasis digital, termasuk online grooming, sextortion, dan paparan konten pornografi, sekaligus memperkuat pemahaman tentang strategi pendampingan siswa yang aman dan responsif di ruang digital. Program ini membekali siswa dan remaja dengan pemahaman yang benar dan sesuai tahap perkembangan usia mengenai tubuh, privasi, batasan diri, serta konsep sentuhan aman dan tidak aman sebagai bagian dari pendidikan kesehatan reproduksi dan upaya perlindungan diri.

Program ini menguatkan karakter dan keterampilan asertif siswa agar mampu mengenali situasi berisiko, berani mengatakan “tidak”, mengambil keputusan yang aman, serta memiliki keberanian melaporkan pengalaman tidak menyenangkan atau bentuk kekerasan yang dialami kepada orang tua, guru, maupun pihak berwenang. Kegiatan ini memberikan pendampingan psikososial ringan bagi keluarga, khususnya orang tua dan siswa, untuk membantu mengelola dampak emosional, meningkatkan kualitas komunikasi keluarga yang suportif, serta membangun rasa aman dan kepercayaan dalam relasi orang tua–siswa.

Program ini menciptakan dan menguji model edukasi kolaboratif yang melibatkan sekolah, keluarga, serta jejaring layanan pendukung di bidang kesehatan, psikososial, dan perlindungan siswa. Model ini dirancang bersifat praktis, kontekstual, dan mudah direplikasi di sekolah lain dengan karakteristik serupa guna mendukung upaya pencegahan kekerasan seksual berbasis digital secara berkelanjutan.

Mitra Kegiatan

Mitra kegiatan PKM ini adalah sekolah dasar dan orang tua murid. Mitra menyediakan fasilitas, peserta, dan dukungan logistik kegiatan.

METODE

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga metode utama yang saling terintegrasi dan dirancang secara ramah siswa serta partisipatif. PKM dilaksanakan di SMA BPPK Kota Bandung pada November 2025 dengan melibatkan dua belas orang tua atau wali siswa dan empat puluh tiga siswa kelas 1 hingga kelas 3 sebagai peserta utama.

Edukasi orang tua dilaksanakan melalui seminar interaktif dan Focus Group Discussion yang melibatkan seluruh orang tua atau wali siswa peserta PKM. Kegiatan ini menyampaikan materi literasi digital keluarga dan pola penggunaan gawai yang aman bagi siswa, pengenalan bentuk serta modus kekerasan seksual berbasis digital seperti online grooming, sextortion, dan paparan konten pornografi, serta penguatan strategi komunikasi yang aman, terbuka, dan empatik antara orang tua dan siswa. Kegiatan ini juga membekali orang tua dengan teknik dasar pendampingan psikososial ringan untuk merespons kecemasan atau ketidaknyamanan siswa akibat pengalaman daring. Metode diskusi digunakan untuk menggali pengalaman orang tua, meningkatkan kesadaran risiko, serta membangun komitmen bersama dalam perlindungan siswa di lingkungan keluarga dan sekolah.

Kelas siswa "Tubuhku Berharga" dilaksanakan sebagai kelas edukatif yang ramah siswa dan ditujukan kepada siswa kelas 1 sampai kelas 3. Pembelajaran menggunakan pendekatan berbasis cerita bergambar, permainan edukatif, simulasi sederhana, dan media visual yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Materi pembelajaran mencakup pengenalan bagian tubuh pribadi dan pentingnya menjaga privasi tubuh, pemahaman tentang sentuhan aman dan sentuhan tidak aman, penguatan keberanian untuk berkata "tidak" terhadap perlakuan yang menimbulkan rasa tidak nyaman, serta pengenalan langkah-langkah sederhana untuk melapor kepada orang dewasa yang dipercaya seperti orang tua, guru, atau pendamping. Pendekatan ini menanamkan pemahaman bahwa tubuh siswa berharga dan harus dihormati tanpa menimbulkan rasa takut.

Pendampingan psikososial keluarga dilaksanakan melalui sesi konseling ringan dan pendampingan kelompok kecil yang melibatkan orang tua dan siswa. Kegiatan ini membantu orang tua mengelola kecemasan dan kekhawatiran terkait risiko kekerasan seksual berbasis digital, meningkatkan keterampilan orang tua dalam mendengarkan siswa secara empatik dan tanpa menghakimi, serta memperkuat relasi yang aman dan suportif antara orang tua dan siswa. Pendampingan ini mendorong terbentuknya lingkungan keluarga yang terbuka terhadap komunikasi dan pelaporan, serta bersifat preventif, edukatif, dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta.

HASIL

Hasil Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat menghasilkan sejumlah capaian yang menunjukkan dampak positif bagi orang tua, siswa, dan pihak sekolah. Orang tua mengalami peningkatan pengetahuan mengenai risiko kekerasan seksual berbasis digital, termasuk pemahaman tentang berbagai bentuk dan modus yang perlu diwaspadai, seperti online grooming dan paparan konten tidak pantas. Orang tua juga memahami langkah-langkah pencegahan yang dapat diterapkan di rumah serta cara melakukan pendampingan yang aman dan responsif terhadap aktivitas digital siswa.

Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman dan keberanian dalam mengenali dan melindungi diri. Siswa mampu menyebutkan bagian tubuh pribadi, membedakan sentuhan aman dan tidak aman, serta memahami kepada siapa dan bagaimana cara meminta pertolongan ketika menghadapi situasi yang tidak nyaman. Keberanian siswa untuk berkata "tidak" terhadap perlakuan atau situasi yang berisiko juga terlihat meningkat, baik dalam konteks interaksi langsung maupun di ruang digital.

Kapasitas psikososial keluarga mengalami penguatan melalui peningkatan keterampilan orang tua dalam mendengarkan siswa secara empatik dan tanpa menghakimi. Orang tua menjadi lebih siap merespons cerita dan pengalaman siswa dengan cara yang aman, menenangkan, dan

suportif. Komunikasi di dalam keluarga menunjukkan kecenderungan menjadi lebih terbuka, sehingga siswa merasa lebih aman untuk berbagi pengalaman dan kekhawatiran yang dialami.

Sekolah menunjukkan penguatan komitmen terhadap perlindungan siswa melalui meningkatnya kesadaran akan pentingnya pencegahan kekerasan seksual berbasis digital. Pihak sekolah mulai mengembangkan inisiatif awal untuk menyusun atau memperkuat kebijakan perlindungan siswa, termasuk pengenalan mekanisme pelaporan dan langkah-langkah pencegahan yang lebih sistematis di lingkungan sekolah.

Tabel 1. Karakteristik Peserta PKM

No	Kelompok Peserta	Jumlah	Keterangan
1	Orang Tua/Wali	12 orang	Mengikuti seminar, FGD, dan pendampingan psikososial
2	Siswa Kelas 1	14 siswa	Mengikuti kelas "Tubuhku Berharga"
3	Siswa Kelas 2	15 siswa	Mengikuti kelas "Tubuhku Berharga"
4	Siswa Kelas 3	14 siswa	Mengikuti kelas "Tubuhku Berharga"
	Total Siswa	**43 siswa**	Usia sekolah dasar awal

Tabel 2. Keterkaitan Metode dan Sasaran PKM

Metode PKM	Sasaran	Jumlah Peserta	Bentuk Kegiatan
Edukasi Orang Tua	Orang tua/wali	12 orang	Seminar, FGD
Kelas Siswa "Tubuhku Berharga"	Siswa kelas 1–3	43 siswa	Cerita, permainan, media visual
Pendampingan Psikososial	Keluarga	12 keluarga	Konseling ringan, diskusi kelompok

Tabel 3. Capaian Hasil PKM

Aspek	Indikator Capaian
Pengetahuan orang tua	Memahami risiko digital dan strategi pendampingan
Pemahaman siswa	Mampu menyebutkan tubuh pribadi & sentuhan tidak aman
Sikap siswa	Berani berkata "tidak" dan melapor
Keluarga	Komunikasi lebih empatik
Sekolah	Inisiasi kebijakan perlindungan siswa

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di SMA BPPK Kota Bandung melibatkan 12 orang tua atau wali siswa serta 43 siswa kelas 1 sampai kelas 3 sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Program ini menerapkan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui tiga bentuk kegiatan utama, yaitu edukasi orang tua, kelas siswa "Tubuhku Berharga", dan pendampingan psikososial keluarga sebagaimana dirangkum pada Tabel 2. Pelaksanaan rangkaian kegiatan tersebut menghasilkan beberapa capaian yang menggambarkan dampak positif pada tingkat individu, keluarga, dan institusi sekolah.

Peningkatan pengetahuan dan kesadaran orang tua terlihat secara nyata setelah mengikuti seminar dan Focus Group Discussion (FGD). Orang tua memahami risiko kekerasan seksual berbasis digital yang dihadapi siswa, termasuk berbagai bentuk dan modus seperti online grooming, sextortion, serta paparan konten pornografi melalui media sosial dan aplikasi pesan. Pemahaman ini mencakup pengenalan pola interaksi daring yang berisiko serta karakteristik pelaku yang sering memanfaatkan kerentanan emosional dan minimnya pengawasan digital pada siswa. Orang tua juga memperoleh wawasan mengenai dampak psikologis yang dapat dialami siswa apabila terpapar kekerasan seksual berbasis digital tanpa pendampingan yang memadai.

Orang tua menunjukkan peningkatan kemampuan dalam merumuskan langkah-langkah pencegahan yang dapat diterapkan di lingkungan keluarga. Langkah tersebut mencakup pendampingan penggunaan gawai, pengaturan aturan penggunaan internet, penguatan komunikasi terbuka dan aman, serta kemampuan mengenali tanda-tanda awal kekerasan seksual berbasis digital pada siswa. Peningkatan kapasitas ini memperkuat peran orang tua sebagai faktor protektif utama dalam perlindungan siswa di ruang digital. Capaian ini selaras dengan temuan UNICEF Indonesia (2023) dan ECPAT International, INTERPOL, dan UNICEF Innocenti (2021) yang menegaskan pentingnya literasi digital dan keterlibatan aktif orang tua dalam pencegahan eksploitasi seksual anak berbasis teknologi. Hasil ini memenuhi indikator peningkatan pengetahuan orang tua sebagaimana tercantum pada Tabel 3.

Peningkatan pemahaman dan keberanian siswa muncul melalui pelaksanaan kelas siswa "Tubuhku Berharga" yang diikuti oleh 43 siswa kelas 1 sampai kelas 3. Siswa memahami konsep tubuh, privasi, dan batasan diri secara lebih jelas dan sesuai dengan tahap perkembangan usia. Siswa mampu menyebutkan bagian tubuh pribadi, membedakan sentuhan aman dan sentuhan tidak aman, serta mengidentifikasi situasi yang berpotensi membahayakan diri. Pemahaman ini juga disertai dengan kemampuan siswa untuk menyebutkan pihak dewasa yang dapat dipercaya sebagai tempat meminta pertolongan ketika merasa tidak aman.

Pendekatan pembelajaran berbasis cerita, permainan edukatif, simulasi sederhana, dan media visual membantu siswa memahami konsep perlindungan diri secara konkret tanpa menimbulkan rasa takut atau stigma. Siswa menunjukkan peningkatan keberanian untuk berkata "tidak" terhadap perlakuan atau ajakan yang membuat tidak nyaman, baik dalam interaksi langsung maupun dalam konteks digital. Hasil ini mendukung temuan World Health Organization (2020) dan kajian tentang pendidikan perlindungan siswa yang menyatakan bahwa edukasi partisipatif dan berbasis usia efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa mengenali risiko dan melindungi diri dari kekerasan seksual (WHO, 2020; Walsh et al., 2021).

Penguatan kapasitas psikososial keluarga terlihat melalui kegiatan pendampingan psikososial yang melibatkan orang tua dan siswa. Orang tua memperoleh keterampilan dasar dalam mendengarkan siswa secara empatik, merespons cerita siswa tanpa sikap menghakimi, serta menciptakan suasana aman yang mendorong keterbukaan komunikasi di dalam keluarga. Keterampilan ini membantu orang tua memahami kebutuhan emosional siswa dan merespons pengalaman daring siswa dengan lebih tenang dan suportif.

Pendampingan psikososial juga membantu orang tua mengelola kecemasan dan kekhawatiran terkait risiko kekerasan seksual berbasis digital. Orang tua menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menjalankan peran pendampingan dan perlindungan terhadap siswa. Penguatan relasi yang aman dan suportif di dalam keluarga berkontribusi pada pencegahan serta pengurangan dampak psikologis kekerasan seksual pada siswa. Temuan ini sejalan dengan rekomendasi American Psychological Association (2021) dan laporan Komnas Perempuan (2024) yang menekankan pentingnya komunikasi empatik keluarga dalam perlindungan dan pemulihan korban. Capaian ini mendukung indikator penguatan kapasitas psikososial keluarga sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Penguatan komitmen sekolah terhadap perlindungan siswa juga muncul sebagai dampak institusional dari pelaksanaan PKM. Pihak sekolah menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dari kekerasan seksual, termasuk kekerasan berbasis digital. Sekolah mulai menginisiasi diskusi internal mengenai penguatan kebijakan perlindungan siswa, pengembangan mekanisme pelaporan yang lebih ramah siswa, serta upaya pencegahan yang melibatkan guru, orang tua, dan siswa.

Keterlibatan sekolah dalam seluruh rangkaian kegiatan PKM membuka ruang kolaborasi antara institusi pendidikan, keluarga, dan jejaring pendukung dalam perlindungan siswa. Peran sekolah sebagai ruang aman dan responsif terhadap isu kekerasan seksual menjadi semakin dipahami sebagai tanggung jawab bersama. Capaian ini selaras dengan rekomendasi nasional dan internasional yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis sekolah dalam pencegahan kekerasan seksual terhadap siswa, khususnya di era digital (UNICEF Indonesia, 2023; Komnas Perempuan, 2024).





SIMPULAN

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di SMA BPPK Kota Bandung menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan kolaboratif yang melibatkan orang tua, anak, dan sekolah efektif dalam meningkatkan upaya pencegahan kekerasan seksual berbasis digital. Kegiatan yang melibatkan 12 orang tua dan 43 anak kelas 1–3 berhasil meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai risiko dan modus kekerasan seksual daring serta strategi pendampingan anak di lingkungan keluarga. Pada saat yang sama, anak menunjukkan peningkatan pemahaman tentang tubuh, batasan diri, dan sentuhan tidak aman, disertai dengan keberanian untuk berkata "tidak" dan melapor kepada orang dewasa yang dipercaya.

Selain itu, pendampingan psikososial yang dilakukan memberikan kontribusi positif terhadap penguatan relasi orang tua dan anak melalui komunikasi yang lebih empatik, terbuka, dan suportif. Dampak kegiatan tidak hanya dirasakan pada tingkat individu dan keluarga, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran institusional di lingkungan sekolah untuk memperkuat komitmen terhadap perlindungan anak, termasuk inisiatif awal dalam pengembangan kebijakan dan mekanisme pencegahan kekerasan seksual berbasis digital. Secara keseluruhan, hasil kegiatan dan pembahasan menunjukkan bahwa model PKM yang terintegrasi dan mudah diterapkan ini berpotensi untuk direplikasi di sekolah lain sebagai upaya preventif yang berkelanjutan dalam perlindungan anak di era digital.

SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di SMA BPPK Kota Bandung, disarankan agar kegiatan edukasi dan pendampingan terkait pencegahan kekerasan seksual berbasis digital dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam program sekolah. Sekolah diharapkan dapat menindaklanjuti kegiatan ini dengan menyusun atau memperkuat kebijakan perlindungan anak, termasuk mekanisme pelaporan yang aman dan ramah anak, serta pelibatan aktif guru dan tenaga kependidikan. Orang tua perlu terus didorong untuk meningkatkan literasi digital dan keterampilan komunikasi empatik dalam keluarga sebagai upaya pencegahan dini. Selain itu, model PKM yang telah dilaksanakan perlu dikembangkan dan direplikasi di sekolah lain dengan karakteristik serupa, disertai evaluasi berkala untuk memastikan efektivitas program dan keberlanjutan dampaknya dalam melindungi anak di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada instansi yang telah memberikan dukungan finansial sehingga Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada pihak SMA BPPK Kota Bandung, para orang tua, Woman Crisis Centre Pasundan Durebang sebagai fasilitator dan seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral, teknis, dan administratif selama pelaksanaan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

American Psychological Association. (2021). *Parenting and child sexual abuse prevention: A guide for caregivers*. American Psychological Association.

Australian Institute of Family Studies. (2022). *Protecting children from online sexual harm: Evidence and practice*. AIFS.

Barth, J., Bermetz, L., Heim, E., Trelle, S., & Tonia, T. (2013). The current prevalence of child sexual abuse worldwide: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Public Health, 58*(3), 469–483. https://doi.org/10.1007/s00038-012-0426-1

Chen, J., Dunne, M. P., & Han, P. (2021). Prevention of child sexual abuse: A systematic review of interventions. *Child Abuse & Neglect, 116*, 104559. https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.104559

ECPAT International. (2020). *Trends in online child sexual exploitation and abuse*. ECPAT International.

ECPAT International, INTERPOL, & UNICEF Office of Research – Innocenti. (2021). *Disrupting harm: Evidence to understand online child sexual exploitation and abuse*. ECPAT International.

Finkelhor, D., Walsh, K., Jones, L., Mitchell, K. J., & Collier, A. (2020). Youth internet safety education: Aligning programs with the evidence. *Trauma, Violence, & Abuse, 21*(4), 749–763. https://doi.org/10.1177/1524838018789158

Hébert, M., Lavoie, F., & Blais, M. (2014). Post-traumatic stress disorder and health-related quality of life in adolescent victims of sexual abuse. *Journal of Child Sexual Abuse, 23*(1), 41–58. https://doi.org/10.1080/10538712.2014.863696

Hillis, S., Mercy, J., Amobi, A., & Kress, H. (2020). Global prevalence of past-year violence against children: A systematic review and meta-analysis. *The Lancet Global Health, 8*(2), e250–e261. https://doi.org/10.1016/S2214-109X(19)30477-3

INTERPOL. (2021). *Global threat assessment on child sexual exploitation and abuse*. INTERPOL.

Jones, L. M., Mitchell, K. J., & Walsh, W. A. (2014). A content analysis of youth internet safety programs: Are effective prevention strategies being used? *Crime & Delinquency, 60*(2), 164–189. https://doi.org/10.1177/0011128711430107

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2022). *Strategi nasional pencegahan kekerasan terhadap anak*. KPPPA RI.

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2024). *Catatan tahunan (CATAHU) 2024: Menata data, menajamkan arah*. Komnas Perempuan.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Catatan pengawasan perlindungan anak: Laporan data pengaduan tahun 2022–2023*. KPAI.

Livingstone, S., Stoilova, M., & Kelly, A. (2021). The outcomes of gaining digital skills for young people's lives and wellbeing. *New Media & Society, 23*(9), 2584–2602. https://doi.org/10.1177/1461444820959036

Madigan, S., Villani, V., Azzopardi, C., Laut, D., Smith, T., Temple, J. R., & Browne, D. (2018). The prevalence of unwanted online sexual exposure and solicitation among youth: A meta-analysis. *Journal of Adolescent Health, 63*(2), 133–141. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2018.03.012

Mathews, B., & Collin-Vézina, D. (2019). Child sexual abuse: Toward a conceptual model and definition. *Trauma, Violence, & Abuse, 20*(2), 131–148. https://doi.org/10.1177/1524838017738726

Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of Indonesia. (2023). *Panduan satuan pendidikan ramah anak*. Kemendikbudristek RI.

Mitchell, K. J., Finkelhor, D., & Wolak, J. (2016). Online sexual exploitation of minors: Prevalence, characteristics, and risk factors. *Journal of Adolescent Health, 59*(4), 463–469. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2016.05.006

Save the Children. (2021). *Protecting children from online sexual exploitation and abuse*. Save the Children International.

Sariningsih, O., Sulistiyani, S., Winarni, S., & Widjanarko, B. (2025). The effectiveness of collaborative educational methods using the 3S theme for preventing child sexual violence. *South Eastern European Journal of Public Health, 27*, 1131–1142. https://doi.org/10.70135/seejph.vi.6131

Seto, M. C., Reeves, L., & Jung, S. (2021). Explanations given by offenders for committing child sexual abuse. *Journal of Child Sexual Abuse, 30*(3), 293–310. https://doi.org/10.1080/10538712.2021.1890294

Shafia, A., Feranisa, A., & Syahari, H. P. (2026). Edukasi kebiasaan buruk yang mempengaruhi kesehatan rongga mulut pada siswa SMP melalui media poster dan leaflet di SMP N 9 Semarang. *Jurnal Medika: Medika, 5*(1), xx–xx. https://doi.org/10.31004/vyevjb64

Stoltenborgh, M., Bakermans-Kranenburg, M. J., & van IJzendoorn, M. H. (2020). The neglect of child neglect: A meta-analytic review. *Child Abuse & Neglect, 102*, 104379. https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104379

UNICEF. (2021). *Child online safety assessment: Global synthesis report*. UNICEF.

UNICEF Indonesia. (2023). *Online knowledge and practices of parents and children in Indonesia: Baseline study 2023*. UNICEF Indonesia.

UNICEF Office of Research – Innocenti. (2020). *Protecting children from sexual exploitation and abuse online*. UNICEF Innocenti.

World Health Organization. (2020). *Preventing child sexual abuse: Evidence, policy and practice*. World Health Organization.

World Health Organization & UNICEF. (2022). *INSPIRE handbook: Action for implementing the seven strategies for ending violence against children*. WHO & UNICEF.

Wurtele, S. K., & Kenny, M. C. (2021). Technology-related sexual solicitation of adolescents: A review of prevention efforts. *Journal of Child Sexual Abuse, 30*(5), 553–572. https://doi.org/10.1080/10538712.2021.1890299